

Representasi Ajaran Islam dalam Tradisi *Pedaq Api* di Lombok (Analisis Semiotika C.S Peirce tentang Simbol-Simbol yang Merepresentasikan Ajaran Islam dalam Tradisi *Pedaq Api* di Lombok)

Nur Azizah Zuhriah¹, Warto², Titis Srimuda Pitana³

^{1,2,3}Program Studi S2 Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: ¹ zuhriahazizah@gmail.com, ² wartofile@yahoo.com, ³ titispitana@gmail.com

Abstract: *Pedaq api* is a series of ceremonies in the procession of giving names to children in Lombok. In practice, this tradition is interpreted as a ceremonial salvation so that the child is safe and healthy in his life journey. This meaning is obtained from the interpretation of cultural symbols used in the *pedaq api* tradition. Cultural symbols that are understood and lived locally by the Sasak community are a means of implementing religious teachings (Islam), but are not widely understood, especially by the younger generation. Therefore, this study aims to find reflections on Islamic teachings represented in the *pedaq api* tradition in Lombok. The research method used is descriptive qualitative data analysis method. Charles Sander Peirce's semiotic theory was used as an analytical tool to find cultural symbols in the tradition of fire that represented the teachings of Islam. In this study obtained twelve cultural symbols in the *pedaq api* tradition which represent the teachings of Islam. Furthermore, this research is expected to provide understanding to the public in order to know its essence in the natural world, that he and whatever is in nature is the property of Allah SWT will return to Him at the appointed time.

Keywords: representation, Islamic teachings, *pedaq api*, semiotics

Abstrak: *Pedaq api* merupakan rangkaian upacara dalam prosesi pemberian nama pada anak di Lombok. Dalam prakteknya, tradisi ini dimaknai sebagai upacara selamatannya supaya anak selamat dan sehat dalam menempuh perjalanan hidupnya. Makna ini diperoleh dari interpretasi simbol-simbol kebudayaan yang digunakan dalam tradisi *pedaq api*. Simbol-simbol budaya yang dipahami dan dihayati secara lokal oleh masyarakat Sasak merupakan sarana implementasi ajaran agama (Islam), tetapi tidak banyak dipahami terutama oleh generasi muda. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan refleksi ajaran Islam yang direpresentasikan dalam tradisi *pedaq api* di Lombok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Teori semiotika Charles Sander Peirce digunakan sebagai alat analisis untuk menemukan simbol-simbol kebudayaan dalam tradisi *pedaq api* yang menjadi representasi ajaran Islam. Dalam penelitian ini diperoleh dua belas simbol kebudayaan dalam tradisi *pedaq api* yang menjadi representasi ajaran Islam. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mengetahui esensinya di alam dunia, bahwa dirinya dan apapun yang ada di alam ini merupakan milik Allah SWT akan kembali pada-Nya pada waktu yang sudah ditentukan.

Kata kunci: representasi, ajaran Islam, *pedaq api*, semiotika

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa catatan, *pedaq api* atau *peraq api* dilihat sebagai fenomena budaya di Lombok menjadi isu aktual dilihat dari sisi praktis dan sisi teoretis terhadap pemaknaannya secara simbolis. Menurut Ansori (2018: 64) *pedaq api* sebagai tradisi leluhur yang dilaksanakan secara turun-temurun pada umumnya bertujuan untuk menghormati, memuja, memohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya. Sementara itu, *pedaq api* dijelaskan oleh Dewi (2005: 96) tentang pentingnya peranan perapihan dalam

pembentukan ruang baru melingkupi ritual *pedaq api* yang berhubungan dengan adanya kelahiran. *Peddaq api* diartikan sebagai pemadaman api khusus yang mulai dinyalakan sesudah bayi dilahirkan. Pada bagian akhir ritual dilakukan pemadaman api yang dirangkai dengan pemberian nama bayi, sehingga *pedaq api* juga lazim disebut dengan prosesi pemberian nama pada anak. Pemberian nama dalam *pedaq api* ini dilakukan pada saat bayi berumur tujuh atau sembilan hari setelah terlepasnya tali pusar.

Tradisi *pedaq api* sudah berlangsung lama dilaksanakan oleh masyarakat Sasak dan belum diketahui secara pasti bagaimana awal mula sejarahnya, namun masih dilaksanakan sampai sekarang. Menurut Fathurrahman (*Mamiq Agus*, wawancara 31 Januari 2019) latar belakang tradisi *pedaq api* ini adalah pemikiran kosmologi masyarakat Sasak yang secara umum beragama Islam dan kemungkinan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sufisme. Di samping itu, tradisi ini juga memiliki nilai-nilai yang merepresentasikan ajaran Islam karena tradisi simbolik masyarakat Sasak berangkat dari tradisi sufisme (Fathurrahman, 2017: 16).

Salah satu aspek penting dalam tradisi *pedaq api* ini adalah makna simboliknya sebagai simbol keselamatan yang sudah dipahami oleh masyarakat Sasak secara umum. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan tentang pengaruhnya terhadap kehidupan, setiap gerak-gerik dan perjalanan hidup akan tercermin dari suatu proses yang dilalui sebelumnya. Oleh karenanya, tradisi *pedaq api* menjadi penting untuk dilaksanakan. Meskipun demikian, dalam realitasnya saat ini tidak sedikit yang menafsirkan tradisi *pedaq api* sebagai akulturasi budaya Hindu, sehingga tidak sedikit pula dari masyarakat Sasak yang tidak melaksanakannya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang simbol representasi ajaran Islam dalam tradisi *pedaq api* di Lombok dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian tentang tradisi *pedaq api* sebelumnya dilakukan oleh Suhardi, dkk (2010: 23). Dalam penelitian ini dijelaskan *peraq api* menjadi upacara daur hidup sebagai acara selamat dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Selain itu, Sudirman dan Bahri (2014) dengan pendapat lain tentang istilah pemberian nama pada anak disebut dengan upacara *molang maliq* yang dimaknai sebagai upacara selamat untuk menangkal dan menghindari kemungkinan gangguan yang datang dalam kehidupan individu. Dalam penelitian ini, lebih khusus menjelaskan upacara selamat sebagai bentuk upacara *kelampiran irup* (perjalanan hidup). Pendapat ini juga seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2014) tentang tradisi *pedaq api* sebagai *molang-maling* yang bertujuan memperoleh berkah dan keselamatan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan upacara pemberian nama ini juga dilakukan oleh Suhupawati (2015: 56). Upacara ini dijelaskan sebagai tanda syukur, keselamatan, kemandirian, kebahagiaan, tanggung jawab, solidaritas, kejujuran, kasih sayang, dan doa. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Fathurrahman (2017: 141) tentang tradisi *pedaq api* merupakan salah satu bagian dari cara memuliakan kehidupan. Kemudian, tradisi *pedaq api* juga dibahas oleh Ansori (2018: 62) dalam penelitiannya tentang pemberian nama pada tradisi *peraq api* dapat mendatangkan berkah, kesehatan, dan keselamatan. Di sisi lain, penelitian Zulkarnaen (2019) tentang tradisi *pedaq api* merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu di atas belum ditemukan topik yang senada tentang simbol representasi ajaran Islam dalam tradisi *pedaq api* di Lombok, meskipun dalam satu objek yang sama tentang tradisi *pedaq api*. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena melihat tradisi *pedaq api* dengan sudut pandang berbeda, yaitu dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat analisisnya. Penelitian tentang tradisi *pedaq api* ini dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2015: 157) ialah kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer sebagai data utama berupa kata-kata dan atau ungkapan-ungkapan, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan yang dapat diamati dalam tradisi *pedaq api*. Sumber data primer diperoleh dengan cara wawancara, catatan tertulis, perekam suara dan pengambilan gambar. Sumber data sekunder diperoleh dari studi dokumen dan studi kepustakaan berupa buku-buku, media cetak, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan tradisi *pedaq api* di Lombok. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu model triadik Pierce (*representamen* + objek + interpretan = tanda) (Piliang, 2003: 266).

3. HASIL PENELITIAN

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap simbol-simbol kebudayaan dalam tradisi *pedaq api* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Pedaq api* diinterpretasikan sebagai ritual atau prosesi pemberian pada anak. *Pedaq api* merupakan upacara selamat sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.
2. Terlepasnya tali pusat diinterpretasikan sebagai terputusnya hubungan anak dengan dunia rahim yang bermakna kesiapan untuk menghadapi dunia baru, dalam menjalani kehidupan harus menjadi pribadi yang mandiri.
3. Tali pusat merupakan saudara kembar bayi yang diinterpretasikan sebagai pelindung yang akan melindungi anak di dunia.
4. Air ketuban merupakan saudara kembar bayi yang diinterpretasikan sebagai saudara yang menunjukkan jalan keluar saat di dalam rahim dan saat ajal tiba sampai pintu surga terbuka.
5. Darah merupakan saudara kembar bayi yang diinterpretasikan sebagai pelindung dari terik matahari dan dari serangan senjata tajam. Darah ini juga yang menyebabkan anak dapat leluasa bergerak di dalam rahim.
6. *Adik-kakak* merupakan saudara kembar bayi yang diinterpretasikan sebagai saudara kembar yang melindungi di dunia rahim dan dunia alam kehidupan.
7. *Andang-andang* diinterpretasikan sebagai simbol komunikasi dengan alam.
8. Beras diinterpretasikan sebagai simbol kesediaan untuk berbagi supaya memperoleh kedamaian dan kemakmuran.
9. Telur diinterpretasikan sebagai awal kehidupan. Telur mewakili keberadaan makhluk yang hadir ke dunia melalui proses telur/menetas.
10. Kepeng bolong (uang logam) diinterpretasikan sebagai unsur mineral dalam alam yang harus dikembalikan ke alam.
11. *Benang katak* (benang mentah) diinterpretasikan sebagai kesediaan untuk menjalin silaturahmi dengan konsep saling menjaga dan saling mengikat.
12. Daun sirih, kapur sirih dan buah pinang diinterpretasikan sebagai simbol kejadian manusia, yaitu percampuran antara sel sperma dan sel ovum (ayah dan ibu) yang

melahirkan kehidupan manusia, serta buah mewakili keberadaan makhluk yang tumbuh di bumi.

13. *Sembèq* merupakan kunyahan daun sirih, kapur sirih, dan buah pinang yang diclekan pada kening bayi diinterpretasikan sebagai penanda agar anak dikenal oleh semua makhluk yang ada di sekitarnya.
14. *Moto seyong* dan *entèn- entèn* merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang disangrai. Makanan ini merupakan makanan sederhana yang khusus disajikan pada acara *pedaq api*. Makanan ini diinterpretasikan sebagai kesederhanaan yang bermakna bahwa bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dilakukan dengan cara sederhana.
15. Santan kelapa digunakan oleh ibu yang telah melahirkan. Santan kelapa ini diinterpretasikan sebagai simbol pembersihan untuk ibu karena selama melahirkan sampai menjelang *pedaq api* belum dikeramas.
16. Daun *bikan* diinterpretasikan sebagai tumbuhan menjalar yang diasosiasikan dengan perjalanan hidup manusia. Hal ini bermakna sejauh apapun dan sehebat apapun seseorang pasti memiliki dasar yang menjadi asal muasalnya tumbuh dan berkembang.
17. Air diinterpretasikan sebagai unsur yang ada di dalam tubuh manusia yang menjadi sumber kehidupan.
18. Api diinterpretasikan sebagai unsur amarah dan hawa nafsu di dalam diri manusia yang harus dipadamkan.
19. Nama diinterpretasikan sebagai doa yang bermakna manusia harus bisa membawa nama menjadi perjalanan hidupnya.

4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum tradisi *pedaq api*

Pedaq api atau *peraq api* merupakan rangkaian upacara yang dilakukan sehubungan dengan adanya kelahiran anak (Suhardi, dkk. 2010: 31). Dalam bahasa Sasak, *pedaq* atau *peraq* artinya padam dan *api* artinya api. Jadi, *pedaq api* atau *peraq api* diartikan sebagai pemadaman api, namun api yang dipadamkan merupakan api khusus, yaitu api penghangat yang dibuat setelah ibu melahirkan dan perapian ini disebut dengan *dapuh*.

Perapian *dapuh* terbuat dari kayu yang memiliki unsur wewangian, seperti *galih waru* (kayu garu), kayu cemara, dan *daun lego*. Perapian ini tersedia dalam sebuah *tepaq* (bak air yang terbuat dari tanah liat) yang diletakkan di dalam kamar ibu dan anak. Fungsi dari perapian *dapuh* adalah sebagai penghangat dan penghilang bau tidak sedap pasca melahirkan. Menjelang pelaksanaan *pedaq api*, api *dapuh* dikeluarkan untuk dipadamkan sekaligus dirangkai dengan pemberian nama pada anak. Kaitan antara *pedaq api* dengan pemadaman api *dapuh* karena ibunya sudah bisa keluar rumah, lalu api di dalam kamarnya dipadamkan. Pemadaman api *dapuh* merupakan puncak akhir dari acara *pedaq api*. Peristiwa pemadaman api inilah yang memunculkan istilah *pedaq api* (Suhardi, dkk: 32).

Ritual *pedaq api* dilaksanakan setelah lepasnya tali pusar bayi sekitar tujuh sampai sembilan hari usia bayi. Pada acara ini dirangkai dengan pemberian nama bayi, sehingga *pedaq api* juga lazim disebut dengan prosesi pemberian nama bayi. Perangkat acara yang disiapkan terdiri dari *moto seyong* (beras ketan yang disangrai), *entèn- entèn* (gula kelapa), daun *bikan*, *sembèq* (kunyahan sirih pinang, santan kelapa (untuk keramas ibu), gelang pelindung dan penanda, serta nama yang indah dan bermakna sebagai doa. *Moto seyong* dan *entèn- entèn* menggambarkan harapan agar anak kelak dapat menyebarkan rasa gurih dan manis dalam perilakunya. Kemudian, *daun bikan* diartikan agar hidupnya *seloloq* (sehat dan

selamat) seperti daun *bikan* yang terus menjulur merambat segar dimana pun tumbuh. *Sembeq* adalah penanda agar anak dikenal oleh semua makhluk yang ada di sekitarnya bahwa ia sudah memiliki nama. Gelang pelindung atau penanda biasanya dibuat dengan benang hitam dan *jeringo* agar tidak diganggu makhluk halus (Fathurrahman, 2017: 152).

Dalam beberapa acara ritual, seperti *pedaq api* dihadirkan suatu perangkat adat yang disebut dengan *andang-andang*. Rahmawati, dkk. (2018: 1) menjelaskan *andang-andang* merupakan simbol untuk mengawali suatu pekerjaan agar hasilnya sejalan dengan apa yang diniatkan. Komponen dari *andang-andang* ini terdiri dari beras, *lekoq buaq* (buah pinang dan daun sirih), telur, benang *setokel* atau benang *katak* (satu ikat), kepeng *tepong* atau kepeng bolong dan *sembeq* (kunyahan buah pinang dan daun sirih) (Fathurrahman, 2017: 146). Komponen ini merupakan simbol komunikasi dengan lingkungan semesta yang menunjukkan sikap memelihara harmoni (*Mamiq* Agus Fathurrahman, wawancara 15 Februari 2019).

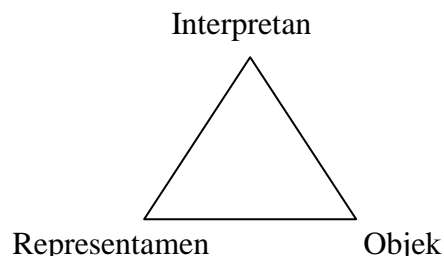
Acara *pedaq api* dilaksanakan pada waktu *nyepék peken* (saat puncak keramaian pasar) antara pukul 09.00-10.00 pagi (Suhardi, dkk: 34). *Pedaq api* biasanya dilakukan di serambi, tepatnya di tirsan (cucuran) atap rumah yang disebut *bebontot*. *Pedaq api* dilakukan oleh *belian* (dukun beranak). Acara *pedaq api* dimulai dengan dimandikannya bayi dengan air yang di dalam bak mandinya dicampur dengan *daun bikan*. Sementara itu, ibunya dikeramas dengan santan kelapa yang sudah dibakar. Setelah bayi dimandikan, lalu dibawa ke atas perapian dan pantatnya ditepuk-tepuk dengan *daun bikan*. Selanjutnya, *daun bikan* digunakan untuk memadamkan perapian-*pedaq api*. Kemudian, *belian* membawa *daun bikan* ke tempat ari-ari dikubur, tutup cerobong tempat ari-ari dibuka dan diganti dengan *daun bikan*. Bayi yang sudah didandani kemudian *disembeq*, yaitu mencolekkan kunyahan daun sirih, kapur sirih dan buah pinang pada kening bayi bersamaan dengan diberikannya nama (Fathurrahman, 2017: 152).

Kiai atau orang yang dituakan (*belian*) berbisik kepada bayi untuk mengingatkan perjanjiannya dihadapan Allah SWT, diakhiri dengan pembacaan dua kalimat syahadat. Kiai memberikan nama dengan kalimat tertentu, misalnya "*Kusembaq side baingku/anakku aran ... (sebut namanya) adeqde tao jauk aran jari kelampan. Bismillahirrahmaanirrahiim ...*" (Saya *sembeq* engkau cucuku/ anakku dengan nama ..., semoga engkau bisa membawa nama menjadi perjalanan hidupmu). Kemudian, Kiai menggoreskan *sembeq* di kening bayi, menggenggamkan nama dan memasang gelang penanda atau gelang pelindung. Setelah semuanya selesai, Kiai memimpin doa dan selanjutnya menyantap *moto seyong* dan gula kelapa (Fathurrahman, 2017: 153).

4.2. Membaca Tanda dengan Semiotika C.S Pierce

Dalam pandangan Peirce, tanda selalu berada dalam proses perubahan tanpa henti yang disebut dengan proses semiosis tak terbatas (*unlimites semiosis*), yaitu proses penciptaan rangkaian interpretan tanpa akhir. Tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretan*) (Piliang, 2003: 266). Oleh karenanya, subjek merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikansi. Adapun jenis tanda ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang memiliki unsur kesamaan, tiruan, atau kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan kausal (sebab-akibat) atau tanda yang mengacu pada kenyataan. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah anatara penanda dan petanda yang bersifat konvensi (Piliang, 2003: 267; Sobur, 2003: 41-42).

Menurut Peirce (dalam Sobur, 2012: 115) salah satu bentuk tanda adalah kata. Dalam membaca tanda-tanda, Peirce menggunakan konsep triadik yang terdiri dari *representamen*, objek dan interpretan. Adapun bentuk hubungan ketiga konsep triadik ini dapat digambarkan sebagai berikut.



(Sumber: Piliang, 2003: 266)

Model triadik Peirce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* merupakan sesuatu yang merepresentasikan sesuatu, objek merupakan sesuatu yang direpresentasikan, dan *interpretan* merupakan interpretasi seseorang atas tanda (Piliang, 2003: 267).

4.3. Membaca Simbol dalam Tradisi *Pedaq Api*

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat arbitrer/semena (Sobur, 2006 dalam Dewi, 2013: 69). Adapun simbol dalam pandangan Peirce adalah istilah sehari-hari yang lazim disebut kata, nama, dan label (Sobur, 2006: 159). Klasifikasi simbol didasarkan pada hubungan *representamen* dan objek, oleh karenanya peneliti akan langsung masuk pada proses *interpretan*. Berikut uraian interpretasi atas simbol-simbol dalam tradisi *pedaq api*.

Tabel 1. membaca simbol dalam tradisi *pedaq api*

Simbol	Interpretan
1. <i>Pedaq api</i>	Upacara pemadaman api penghangat yang dirangkai dengan pemberian nama bayi. <i>Pedaq api</i> dimaknai sebagai upacara selamat sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. <i>Pedaq api</i> (pemadaman api) mewakili suatu cara atau tindakan dalam menahan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia yang harus dipadamkan.
2. Terlepasnya tali pusat	Terlepasnya tali pusat pada bayi mewakili putusnya hubungan anak dengan rahim ibunya. Hal ini bermakna kesiapan anak untuk menghadapi dunia baru.
3. Tali pusat	Tali pusat merupakan salah satu dari empat saudara kembar bayi. Tali pusat dimakna sebagai pelindung bayi di dunia dari gangguan setan.
4. Air ketuban	Diinterpretasikan sebagai saudara kembar bayi yang menunjukkan jalan keluar bagi bayi saat di dalam rahim dan saat ajal tiba sampai pintu surga terbuka. Air ketuban mewakili tanda kelahiran bayi, karena salah satu tanda melahirkan adalah pecahnya air ketuban.
5. Darah	Darah mewakili saudara kembar bayi yang menyebabkan

Simbol	Interpretan
	bayi bisa leluasa bergerak di dalam rahim dan setelah bayi di dunia menjaga dari terik matahari dan senjata tajam.
6. <i>Adik-kakak</i>	<i>Adik-kakak</i> atau ari-ari merupakan saudara kembar bayi yang melindungi di dunia rahim dan melindungi bayi dari segala bala.
7. <i>Andang-andang</i>	<i>Andang-andang</i> merupakan simbol yang mewakili cara berkomunikasi dengan sesama pengkosmos yang ada di alam jagat ini, melalui penyerahan diri kepada Tuhan Yang mahakuasa- <i>Si Epeyang Kula- Nenek Kaji Saq Kuasa-Allah Ta'ala</i> .
8. Beras	Beras sebagai simbol berbagi, yaitu mewakili kesediaan untuk berbagi supaya memperoleh kedamaian dan kemakmuran, semakin terpenuhinya kebutuhan pokok maka semakin berkurang tingkat penderitaan (kelaparan).
9. Telur	Telur mewakili keberadaan makhluk hidup yang hadir ke dunia melalui proses bertelur/menetas. Artinya, proses pembuahan sel telur yang menandakan adanya regenerasi keberlangsungan hidup.
10. <i>Kepeng bolong</i> (uang logam)	<i>Kepeng bolong</i> mewakili asal muasal manusia, yaitu dari tanah bahwa setiap makhluk yang berasal dari alam (tanah) dalam perjalanan hidupnya akan kembali pada alam (tanah).
11. <i>Benang katak</i> (benang mentah) atau benang <i>setokel</i> (satu ikat)	Benang mewakili kesatuan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan sesama makhluk sosial. Simbol benang diinterpretasikan sebagai kesediaan menjalin tali silaturahmi antara sesama pengkosmos dengan konsep saling menjaga dan saling mengikat.
12. Daun sirih, kapur sirih dan buah pinang	Percampuran antara sperma dan ovum, ayah dan ibu yang melahirkan kehidupan manusia. Daun sirih, kapur sirih, dan buah pinang menjadi simbol kejadian manusia, yaitu percampuran antara sel ovum dan sel sperma (Ayah dan Ibu) yang melahirkan kehidupan manusia. Di samping itu, buah pinang mewakili keberadaan tumbuhan yang hidup di muka bumi. Daun sirih dan buah pinang merupakan tumbuhan hijau yang jika dicampur maka warnanya menjadi merah menyerupai warna darah. Simbol warna merah ini diinterpretasikan sebagai simbol kedekatan manusia dengan penciptanya, dikarenakan sikap dan cara pandangan kosmologis masyarakat Sasak berpangkal pada kosmologi tauhid.
13. <i>Sembèq</i>	<i>Sembèq</i> merupakan hasil kunyahan daun sirih, kapur sirih, dan buah pinang yang diclekan pada kening bayi saat pemberian nama, diinterpretasikan sebagai penanda agar anak dikenal oleh semua makhluk yang ada di sekitarnya. <i>Sembèq</i> sebagai hasil dari percampuran

Simbol	Interpretan
	anantara daun sirih, kapur sirih, dan buah pinang menjadi simbol prosesi penyatuan diri dengan Tuhan.
14. <i>Moto seyong dan entèn- entèn</i>	Jenis makanan sederhana sebagai simbol kesederhanaan. Makanan ini mewakili bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT, bahwa berysukur itu dapat dilakukan dengan sederhana karena acara <i>pedaq api</i> merupakan acara kecil.
15. Santan	Santan kelapa menjadi simbol kebersihan untuk ibu karena selama melahirkan sampai menjelang <i>pedaq api</i> belum dikeramas
16. <i>Daun bikan</i>	<i>Daun bikan</i> menjadi simbol keselamatan mewakili perjalanan hidup agar anak sehat dan selamat dimana pun berada, sama halnya dengan <i>daun bikan</i> yang merupakan tumbuhan menjalar yang tetap segar dimanapun tumbuh. Sejauh apapun perjalanan hidup pasti memiliki pangkal yang menjadi asal muasalnya tumbuh dan berkembang. Begitu juga dengan manusia dimanapun berada merupakan makhluk Tuhan Yang mahakuasa.
17. Air	Air mewakili unsur yang ada di dalam tubuh manusia yang menjadi sumber kehidupan karena dalam tubuh manusia rata-rata tersusun 75% air dan otak tersusun atas 85% air (Briawan, dkk. 2011: 36).
18. Api	Unsur amarah dan hawa nafsu di dalam diri manusia yang harus dipadamkan
19. Nama	Nama mewakili doa agar manusia harus bisa membawa nama menjadi perjalanan hidupnya

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa simbol-simbol dalam tradisi *pedaq api* berhubungan erat dengan representasi ajaran Islam yang menggambarkan perjalanan hidup manusia di dunia sampai kembali pada Tuhannya. Keberadaan dan kehidupan manusia di dunia berasal dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia dan seluruh jagat. Masyarakat Sasak memandang kehidupan sebagai *paice* (anugerah) yang berasal dari Yang Maha Hidup, yaitu pemberian dari yang dimuliakan. Pemaknaan *paice* meliputi hidup, kehidupan, dan penghidupan seluruhnya berasal dari Allah SWT hingga akhir akan kembali pada-Nya. *Paice urip* (anugerah kehidupan) diterima dengan rasa syukur dan dimuliakan (*tapamole*). Artinya, segala sesuatu yang bersumber dari Allah harus diterima dengan rasa syukur melalui ritual sebagai ungkapan rasa syukur menerima *paice* dan doa pengharapan agar dianugerahi rahmat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu hal terpenting yang harus dilakukan oleh manusia sesuai dengan ajaran Islam adalah bersyukur kepada Allah SWT.

4.4. Representasi Ajaran Islam dalam Tradisi Pedaq Api di Lombok

Representasi pada dasarnya merupakan sesuatu yang hadir, namun menunjukkan bahwa sesuatu di luar dirinya lah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak merujuk pada dirinya sendiri, melainkan merujuk pada sesuatu yang lain (Piliang, 2003: 28). Dalam hal ini,

simbol-simbol yang ada dalam tradisi *pedaq api* menunjukkan sesuatu yang memiliki nilai yang merepresentasikan ajaran Islam.

Adapun representasi ajaran Islam yang diwakili oleh simbol-simbol yang ada dalam tradisi *pedaq api*, yaitu *pertama*, kehidupan di alam jagat bersumber dari Allah SWT yang diwakili oleh simbol telur. *Kedua*, kehidupan manusia semua makhluk di alam jagat ini hanya milik Allah SWT yang diwakili oleh simbol *daun bikan*. *Ketiga*, jasad atau tubuh manusia yang diciptakan Allah SWT dari tanah akan dikembalikan ke tanah yang diwakili oleh simbol uang logam atau *kepeng bolong* sebagai unsur mineral dari alam. *Keempat*, proses kejadian manusia yang diciptakan oleh Allah SWT disimbolkan oleh *lekoq buaq* yang mewakili penyatuan sel telur dan sel sperma yang melahirkan kehidupan. *Kelima*, proses keinginan manusia dalam menyatu dengan Tuhannya diwakili oleh simbol *sembéq*. Proses mendekati diri dengan Allah SWT diwakili oleh simbol warna *sembéq* yang berwarna merah menyerupai darah diinterpretasikan sebagai kedekatan manusia dengan Tuhannya bahwa Allah SWT lebih dekat dengan urat leher. *Keenam*, bersyukur kepada Allah SWT dengan cara sederhana diwakili oleh simbol *moto seyong* dan *entén- entén*.

Ketujuh, sikap manusia yang harus menjaga tali silaturahmi dengan sesamanya disimbolkan oleh benang yang memiliki konsep saling menjaga dan saling mengikat. *Kedelapan*, setiap kehidupan di dunia akan mengalami akhir, yaitu kematian yang diwakili oleh simbol air ketuban yang bermakna sebagai penunjuk jalan keluar di dunia dan menunjukkan jalan saat ajal tiba. *Kesembilan*, keberadaan unsur panas dalam diri manusia, yaitu hawa nafsu yang disimbolkan oleh api harus dipadamkan. Sattar (2010: 10) menjelaskan bahwa material asal yang empat, tanah, air, api, dan udara, sebagai unsur material qadim sebagai realisasi unsur kehidupan. *Kesepuluh*, adanya konsep berbagi atau bersedekah yang disimbolkan oleh beras. *Kesebelas*, simbol komunikasi dengan lingkungan semesta yang menunjukkan sikap memelihara keseimbangan dengan alam diwakili oleh perangkat adat yang disebut dengan *andang-andang*. *Keduabelas*, simbol doa yang diwakili oleh nama supaya seseorang dapat membawa nama menjadi perjalanan hidupnya.

5. SIMPULAN

Dari urain yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa representasi ajaran Islam yang ditemukan dalam simbol tradisi *pedaq api*, yaitu adanya konsep ketauhidan bahwa setiap makhluk di muka bumi berasal dari Zat yang menjadi sumber dan tempat kembalinya kehidupan. Kemudian, adanya konsep bersyukur dimana tradisi *pedaq api* merupakan salah satu bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan anugerah kehidupan. Selanjutnya, dalam tradisi *pedaq api* terdapat konsep saling berbagi, saling mengikat dan saling menjaga tali silaturahmi sesama manusia. Dengan demikian, menjadi penting untuk menjaga ritual *pedaq api* karena memiliki nilai-nilai yang bermuatan positif. Adanya aspek nilai dan norma dalam tradisi ini merupakan bagian rohani dalam kebudayaan, dimana simbol-simbol kebudayaan yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat setempat merupakan implementasi ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Z. (2018). Tradisi *Peraq Api* dalam Dinamika Perubahan Sosial Pada Masyarakat Kawo. *Jurnal Schemata*, Vol. 7(1), 61-75.
- Briawan, D., Sedayu, T.S., & Ekayanti, I. (2011). Kebiasaan Minum dan Asupan Cairan Remaja di Perkotaan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, Vol. 8(1), 36-41.
- Dewi, P. (2005). Peran Perapian dalam Membentuk Ruang Baru di Sasak. *Jurnal Dimensi Arsitektur*, Vol. 33(1), 94-98.

- Dewi, M.C. (2013). Representasi Pakaian Muslimah dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 6(2), 63-82.
- Fathurrahman, L.A. (2017). *Kosmologi Masyarakat Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit Genius.
- Moleong, L.J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadi, L. (2014). *Sejarah Gumi Sasak Lombok: Gumi Sasak Dalam Sejarah*. Malang: ITN.
- Piliang, Y.A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Rahmawati, Ika Sri., Murahim., & Qodri, Muh. Syahrul. (2018). "Makna *Andang-Andang* Pada Upacara Ngandang Rowot Sasak di Dusun Ende Lombok Tengah: Kajian Semiotika Peirce".
<http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/8021> (07 Juli 2019).
- Sattar, A. (2010). Filsafat Islam: Antara Duplikasi dan Kreasi. *Jurnal Ulumuna*, XIV, 1-20.
- Sudirman., & Bahri. (2014). *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Lombok Timur: Pusakanda.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardi., Yasri, H., & Mursip. (2010). "*Upacara Daur Hidup Suku Sasak*". Mataram: Pustaka Widya.
- Suhupawati. (2017) Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Jurnal Fajar Historia*, Vol. 1(1), 55-65.
- Zulkarnain, Hardi. (2019). "Proses Ritual Pedak Api Di Desa Merembu Kecamatan Labuapi Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pancasila".
<http://fkipunram.rf.gd/ifkip3.php?nim=E1B114015&i=1> (21 Juni 2019).